

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab kedua ini akan dikaji teori-teori yang mendukung penelitian ini. Teori ini dijadikan landasan pelaksanaan penelitian dan pengembangan.

A. Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SD Berdasarkan Kurikulum 2013

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 dengan pembelajaran berbasis teks bertujuan agar dapat membawa peserta didik sesuai perkembangan mentalnya, dan menyelesaikan masalah kehidupan nyata dengan berpikir kritis. Dalam penerapannya, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki prinsip, yaitu: 1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan; 2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna; 3) bahasa bersifat fungsional, artinya penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dipisahkan dari konteks, karena bentuk bahasa yang digunakan mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi pemakai/penggunanya (Agusrida, 2016). Pembelajaran bahasa Indonesia disuguhkan pada peserta didik bertujuan untuk melatih peserta didik terampil berbahasa dengan menuangkan ide dan gagasannya secara kreatif dan kritis. Namun kenyataannya banyak guru terjebak dalam tatanan konsep sehingga pembelajaran cenderung membahas teori-teori bahasa.

Sebagaimana yang dikemukakan Slamet (2007: 6), bahwa pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran keterampilan berbahasa bukan pengajaran tentang kebahasaan. Teori-teori bahasa hanya sebagai pendukung atau penjelas

dalam konteks, yaitu yang berkaitan dengan keterampilan tertentu yang tengah diajarkan.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan hal penting untuk diajarkan kepada para siswa dimulai sejak sekolah dasar, hal ini bertujuan untuk melatih para siswa untuk terampil berbahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya menuntut siswa untuk terampil berbahasa saja, tetapi siswa juga dituntut untuk terampil dalam bersastra. Bahasa dan sastra dalam konteks pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena pada hakikatnya sastra merupakan bagian dari bahasa. Maka dari itu, menjadi sangat penting untuk mengajarkan sastra pada siswa sekolah dasar. Kemendikbud (dalam buku guru SD, 2017: 1) mengenai pembelajaran sastra di kelas IV terdapat dalam Kompetensi Dasar yaitu: 1) 3.6 Menggali isi dan amanat puisi yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan; dan 2) 4.6 Melisankan puisi hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri.

Berdasarkan Kompetensi Dasar di atas, maka pembelajaran sastra khususnya mengenai pembelajaran puisi merupakan kompetensi yang harus capai oleh siswa. Selain siswa dituntut untuk menulis puisi, di sisi lain siswa dituntut untuk mampu menggali isi, amanat, dan mempraktikkan langsung hasil karya puisinya. Hal ini bertujuan supaya siswa terampil dalam aspek menulis, membaca, menyimak, dan berbicara. Selain itu, siswa akan mendapat banyak pengetahuan mengenai struktur puisi, makna yang terkandung di dalamnya, serta mengapresiasi puisi yang dibaca, baik oleh diri sendiri maupun teman-temannya.

B. Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendekatan saintifik disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.

Sejalan dengan hal tersebut, proses pembelajaran saintifik menurut Majid (2014:193) yaitu proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja. Pengertian pembelajaran dalam Kemendikbud (2014:02) merupakan proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan ketrampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasa peserta didik atau semakin tingginya kelas peserta didik. Dari penjabaran di atas, maka pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Berpusat pada peserta didik; (2) Melibatkan ketrampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip; (3) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik; dan (4) Dapat mengembangkan karakter peserta didik.

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada para siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru (Kurniasih dan Sani 2014: 141). Dengan berbagai permasalahan pendidikan di Indonesia perlu adanya pendekatan saintifik yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini merupakan proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa supaya siswa secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep. Oleh karena itu, kegiatan

pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi siswa menjadi kompetensi yang diharapkan.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Namun, bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasa siswa atau semakin tingginya kelas siswa (Daryanto, 2014: 51). Seperti yang diutarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang menegaskan bahwa kurikulum 2013 juga mengamanatkan untuk mendorong peserta didik agar mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan terhadap apa yang mereka peroleh atau 4 mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran (Kemendikbud, 2013: 3-4).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, pendekatan saintifik dapat dimaknai sebagai pendekatan yang bersifat empirik yang dilakukan secara sistematis, terkontrol, dan kritis, yang dimulai dari mengamati, menanya, mengumpulkan data atau informasi, menganalisis, menghubungkan, sampai pada tahap penyajian atau pelaporan. Maka dari itu, kaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar kelas IV para siswa harus mampu menulis, mengamati, dan mengkomunikasikan (membacakan), khususnya dalam pembelajaran menulis puisi.

C. Bahan Ajar Tematik Berbasis Sainifik

1. Pengertian Pengembangan Bahan Ajar

Menurut Subekti (2013:12) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar memiliki fungsi dan pengaruh besar dalam proses pembelajaran, baik bagi guru (pendidik) maupun bagi siswa. Bagi guru, bahan ajar berfungsi untuk menghemat waktu pendidik dalam proses pembelajaran, mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi fasilitator, untuk meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif, sebagai pedoman bagi penduduk dalam proses pembelajaran, dan sebagai bahan evaluasi terhadap hasil pembelajaran. Bagi siswa, bahan ajar memiliki fungsi di antaranya yaitu agar siswa dapat belajar secara mandiri, siswa dapat belajar sesuai waktu dan tempat yang diinginkan, agar siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan berfikir masing-masing, membantu potensi siswa untuk menjadi individu mandiri, dan sebagai pedoman bagi siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Depdiknas (2004:27) bahan ajar adalah segala bentuk bahan berupa seperangkat materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran. Lebih lanjut dijelaskan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pembelajaran (teaching material) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi yang sudah dijelaskan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan ajar merupakan salah satu perangkat yang penting di dalam sebuah proses pembelajaran di kelas. Bahan ajar merupakan materi pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk menunjang berjalannya proses pembelajaran yang ideal. Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar bahasa Indonesia di Kelas IV Sekolah Dasar dengan pendekatan saintifik. Luaran atau hasil dari penelitian ini adalah bahan ajar modul bahasa Indonesia untuk kelas IV Sekolah Dasar.

2. Jenis-jenis Bahan Ajar

Pannen dan Purwanto (2001:7) menyebutkan jenis-jenis bahan ajar di antaranya: (1) bahan ajar cetak (printed) seperti modul, lembar kerja siswa (LKS), handout, buku ajar, foto/gambar, model/maket, leaflet, dan wallchart, (2) bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disc audio, (3) bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video compact disc (VCD), digital compact disc (DVD), dan film, (4) bahan ajar multimedia interaktif (interactive teaching material) seperti Computer Assisted Instruction (CAI), Compact Disc (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis jaringan.

Hal tersebut hampir senada dengan pendapat yang dijelaskan dalam Depdiknas, 2004: 4) jenis bahan ajar yang digunakan antara lain (1) bahan cetak, yaitu buku, lembar kerja siswa (LKS), komik, koran, majalah, dan brosur, (2) audio visual, yaitu video/film, VCD, dan LCD, dan (3) visual yaitu foto, gambar, model/maket.

a. Bahan Ajar Cetak

Menurut Depdiknas (2004:24) bahan ajar cetak disajikan salah satunya dalam bentuk buku. Buku disusun dengan menggunakan bahasa yang sederhana, menarik, dilengkapi gambar, keterangan, isi buku, dan daftar pustaka. Secara umum buku dibedakan menjadi empat jenis yaitu: 1) buku sumber, yaitu buku yang dapat dijadikan rujukan, referensi, atau sumber untuk kajian ilmu tertentu; 2) buku bacaan, yaitu buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan, misalnya dongeng, novel, dan lain sebagainya; 3) buku pegangan, yaitu buku yang biasa dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran; 4) buku bahan ajar, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Lebih lanjut, disebutkan oleh Depdiknas (2004:31) bahwa ada empat aspek yang perlu diperhatikan dalam menyusun sebuah buku, yaitu: 1) aspek isi (materi), 2) aspek penyajian materi, 3) aspek bahasa dan keterbacaan, dan 4) aspek grafika.

1) Aspek Isi (Materi)

Dari aspek isi atau materi artinya buku atau bahan pembelajaran yang disusun harus spesifik, jelas, akurat, dan mutakhir dari segi penerbitan. Informasi yang disajikan tidak mengandung makna bias. Perincian materi harus mempertimbangkan keseimbangan dalam penyebaran materi, baik yang berkenaan dengan pengembangan makna dan pemahaman, pemecahan masalah,

pengembangan proses, latihan dan praktik, dan tes keterampilan maupun pemahaman.

2) Aspek Penyajian Materi

Dalam aspek penyajian materi hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan buku adalah berkenaan dengan penyajian tujuan pembelajaran, keteraturan urutan dalam penguraian, kemenarikan minat dan perhatian siswa, kemudahan dipahami, keaktifan siswa, hubungan bahan, maupun latihan dan soal.

3) Aspek Bahasa dan Keterbacaan

Dari aspek bahasa meliputi sarana penyampaian dan penyajian bahan seperti kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana harus jelas. Aspek keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa (kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana) bagi kelompok atau tingkatan siswa.

4) Aspek Grafika

Aspek grafika berkaitan dengan fisik buku, seperti ukuran buku, kertas, cetakan, ukuran huruf, warna, ilustrasi, dan lain-lain.

b. Prinsip-Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Diperlukan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 agar proses penyusunan bahan ajar lebih terfokus. Perangkat pembelajaran itu meliputi: silabus, RPP, materi pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, dan lembar kegiatan siswa (LKS). Depdiknas (2008:11) mengungkapkan “pengembangan bahan ajar hendaknya memperhatikan

prinsip-prinsip pembelajaran berikut: (1) mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak; (2) pengulangan memperkuat pemahaman; (3) umpan balik positif memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa; (4) motivasi yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar; (5) mencapai tujuan; dan (6) mengetahui hasil yang dicapai” Selain itu, Prastowo (2013:317) menjelaskan “ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran. Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. dari bahan ajar itu sendiri, sehingga bahan ajar dapat digunakan secara optimal.

Penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran harus memerhatikan beberapa prinsip, meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan (Depdiknas, 2004:47).

1) Prinsip Relevansi

Materi pembelajaran hendaknya relevan atau terdapat kaitan antara materi dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Misalnya dalam menyajikan konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh, dan pelatihan harus berkaitan dengan kebutuhan materi pokok yang terkandung dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga siswa dapat dengan mudah mengidentifikasi dan mengenali gagasan, menjelaskan ciri suatu konsep, dan memahami prosedur dalam mencapai suatu sasaran tertentu.

2) Prinsip Konsistensi

Sebuah bahan ajar harus mampu menjadi solusi dalam pencapaian kompetensi. Dalam penyusunan bahan ajar yang harus diperhatikan adalah indikator yang harus dicapai dalam kompetensi dasar. Apabila terdapat dua indikator maka bahan yang digunakan harus meliputi dua indikator tersebut.

3) Prinsip Kecukupan

Prinsip kecukupan artinya, materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Apabila materi yang diberikan terlalu sedikit, maka siswa akan kurang dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Apabila materi yang diberikan terlalu banyak, maka siswa akan merasa bosan dan pembelajaran membutuhkan waktu yang banyak. Padahal yang dibutuhkan dalam pembelajaran adalah materi yang sesuai dengan kompetensi dasar baik dalam segi isi maupun banyaknya materi.

3. Modul

Paragraf di atas telah dijelaskan mengenai prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar. Bahan ajar yang dikembangkan dalam menulis puisi di kelas IV Sekolah Dasar yaitu bahan ajar dengan jenis modul. Maka dari itu, di bawah ini diuraikan beberapa hal yang berkenaan dengan bahan ajar modul yang akan dikembangkan.

a. Pengertian Modul

Modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, sesuai usia dan tingkat pengetahuan mereka agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan minimal dari pendidik (Andi Prastowo, 2012: 106). Penggunaan modul dalam pembelajaran bertujuan agar siswa dapat belajar mandiri tanpa atau dengan minimal dari guru. Di dalam pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator.

Sukiman (2011: 131) menyatakan bahwa modul adalah bagian kesatuan belajar yang terencana yang dirancang untuk membantu siswa secara individual dalam mencapai tujuan belajarnya. Siswa yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menguasai materi. Sementara itu, siswa yang memiliki kecepatan rendah dalam belajar bisa belajar lagi dengan mengulangi bagian-bagian yang belum dipahami sampai paham. Sedangkan Susilana, Rudi dan Cepi Riyana (2008: 14) modul merupakan suatu paket program yang disusun dan didesain sedemikian rupa untuk kepentingan belajar siswa. Pendekatan dalam pembelajaran modul menggunakan pengalaman siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, modul yaitu bahan belajar mandiri, membantu siswa menguasai tujuan belajarnya, dan paket program yang disusun dan didesain sedemikian rupa untuk kepentingan belajar siswa. Selain itu, modul merupakan bahan ajar yang disusun dan didesain sedemikian rupa sebagai bahan belajar mandiri untuk membantu siswa menguasai tujuan belajarnya. Maka dari itu, siswa dapat belajar sesuai dengan pemahaman dan kemampuannya masing-masing.

b. Karakteristik Modul

Modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan supaya siswa dapat belajar secara mandiri dan mengevaluasi hasil belajar sendiri dengan atau tanpa bimbingan guru. Modul yang baik harus memenuhi beberapa karakteristik, hal ini bertujuan supaya memudahkan siswa dalam mempelajari, memahami, mengaplikasikan, dan sebagainya.

Menurut Dikmenjur (2008: 4-7), modul yang akan dikembangkan harus memperhatikan lima karakteristik sebuah modul yaitu *self instruction*, *self contained*, *stand alone*, adaptif, dan *userfriendly*.

- 1) *Self Instruction*, siswa dimungkinkan belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain. *Self Instruction* dapat terpenuhi jika modul tersebut: memuat tujuan pembelajaran yang jelas; materi pembelajaran dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil/spesifik; ketersediaan contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran; terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya; kontekstual; bahasanya sederhana dan komunikatif; adanya rangkuman materi pembelajaran; adanya instrumen penilaian mandiri (*self & assessment*); adanya umpan balik atas penilaian siswa; dan adanya informasi tentang rujukan.
- 2) *Self Contained*, seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul tersebut. Karakteristik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara tuntas.
- 3) *Stand Alone*, modul yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain. Siswa tidak perlu bahan ajar lain untuk mempelajari atau mengerjakan tugas pada modul tersebut.
- 4) *Adaptif*, modul tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, fleksibel/luwes digunakan diberbagai perangkat keras (*hardware*). Modul yang adaptif adalah jika modul tersebut dapat digunakan sampai kurun waktu tertentu.
- 5) *User Friendly* (bersahabat/akrab), modul memiliki instruksi dan paparan informasi bersifat sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan. Penggunaan bahasa sederhana dan penggunaan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun atau mengembangkan modul hendaknya memperhatikan kelima

karakteristik di atas. Karakteristik di atas menjadi standar yang dapat diterapkan dalam mengembangkan modul, khususnya mengenai pembelajaran menulis di kelas IV sekolah dasar.

c. Prosedur Membuat Modul

Dalam menulis modul harus mengacu pada prosedur yang diberlakukan baik oleh pemerintah maupun oleh ahli di dalam bidangnya. Sama halnya, ketika mengembangkan bahan ajar dengan jenis modul. Seperti yang dijelaskan oleh Depdiknas (2008: 12-16) bahwa, prosedur penulisan modul merupakan proses pengembangan modul yang dilakukan secara sistematis. Penulisan modul dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

1) Analisis Kebutuhan Modul

Analisis kebutuhan modul merupakan kegiatan menganalisis kompetensi untuk menentukan jumlah dan judul modul yang dibutuhkan dalam mencapai suatu kompetensi tertentu. Berikut ini langkah-langkah dalam menganalisis kebutuhan modul yaitu; a) Menetapkan terlebih dahulu kompetensi yang terdapat di dalam garis-garis besar program pembelajaran yang akan dikembangkan menjadi modul. b) Mengidentifikasi dan menentukan ruang lingkup unit dan kompetensi yang akan dicapai. c) Mengidentifikasi dan menentukan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang disyaratkan. d) Menentukan judul modul yang akan dikembangkan.

2) Menyusun Draf

Penyusunan draf merupakan proses pengorganisasian materi pembelajaran dari satu kompetensi atau sub kompetensi ke dalam satu kesatuan yang sistematis.

Penyusunan draf ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut; a) Menetapkan judul modul; b) Menetapkan tujuan akhir yang akan dicapai siswa setelah selesai mempelajari modul; c) Menetapkan kemampuan yang spesifik yang menunjang tujuan akhir; d) Menetapkan outline (garis besar) modul; e) Mengembangkan materi pada garis-garis besar; f) Memeriksa ulang draf modul yang dihasilkan; dan g) Menghasilkan draf modul. Hasil akhir dari tahap ini adalah menghasilkan draf modul yang sekurang-kurangnya mencakup: judul modul, kompetensi atau sub kompetensi yang akan dicapai, tujuan siswa mempelajari modul, materi, prosedur, soal-soal, evaluasi atau penilaian, dan kunci jawaban dari latihan soal.

3) Validasi

Validasi adalah proses permintaan persetujuan pengesahan terhadap kelayakan modul. Validasi ini dilakukan oleh dosen ahli materi. Tujuan dilakukannya validasi adalah mengetahui kelayakan terhadap modul yang telah dibuat.

Validasi merupakan proses untuk menguji kesesuaian bahan ajar dengan kompetensi yang menjadi target belajar. Bila isi bahan ajar sesuai, artinya efektif untuk mempelajari kompetensi yang menjadi target belajar, maka bahan ajar dinyatakan valid (sahih). Validasi dapat dilakukan dengan cara meminta bantuan ahli yang menguasai kompetensi yang dipelajari. Bila tidak ada, maka dilakukan oleh sejumlah guru yang mengajar pada bidang atau kompetensi tersebut. Validator membaca ulang dengan cermat isi bahan ajar. Validator memeriksa apakah tujuan belajar, uraian materi, bentuk kegiatan, tugas, latihan atau kegiatan

lainnya yang ada diyakini dapat efektif untuk digunakan sebagai media menguasai kompetensi yang menjadi target belajar. Bila hasil validasi ternyata menyatakan bahwa bahan ajar tidak valid maka bahan ajar tersebut perlu diperbaiki sehingga menjadi valid.

4) Uji Coba Modul

Uji coba modul dilakukan setelah draf modul selesai direvisi dengan masukan dari validator (dosen ahli materi). Tujuan dari tahap ini adalah memperoleh masukan dari siswa untuk menyempurnakan modul. Uji coba penggunaan modul dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Berkoh, Purwokerto.

5) Revisi

Revisi atau perbaikan adalah proses perbaikan modul setelah mendapat masukan dari dosen ahli materi, guru dan siswa. Perbaikan modul mencakup aspek penting penyusunan modul yaitu: pengorganisasian materi pembelajaran, penggunaan metode intruksional, penggunaan bahasa dan pengorganisasian tata tulis.

d. Kriteria Penilaian Modul

Modul merupakan paket program yang disusun dan didesain sedemikian rupa sehingga penyusunan modul memiliki ketentuan. Menurut Arsyad, Azhar (1997: 87-90) modul sebagai bahan ajar memiliki enam elemen yang harus diperhatikan saat menyusunnya, yaitu: konsistensi, format organisasi, daya tarik, ukuran huruf, dan penggunaan spasi kosong.

- 1) Konsistensi
 - a) Konsistensi bentuk dan huruf dari awal hingga akhir.
 - b) Konsistensi jarak spasi.
 - c) Konsistensi tata letak dan pengetikan baik pola pengetikan maupun margin/batas-batas pengetikan.
- 2) Format
 - a) Format kolom dibuat tunggal atau multi disesuaikan dengan bentuk dan ukuran kertas yang digunakan.
 - b) Format kertas vertical/horizontal disesuaikan dengan tata letak dan format pengetikan.
 - c) Tanda-tanda (icon) yang digunakan mudah dilihat dengan cepat yang bertujuan untuk menekankan pada hal-hal yang dianggap penting atau khusus.
- 3) Organisasi
 - a) Tampilan peta/bagian menggambarkan cakupan materi yang akan dibahas dalam modul.
 - b) Isi materi pembelajaran urut dan disusun secara sistematis.
 - c) Naskah, gambar, dan ilustrasi disusun sedemikian rupa sehingga informasi mudah dimengerti oleh siswa.
 - d) Antar unit, antar paragraf, dan antar bab disusun dalam alur yang memudahkan siswa memahaminya.
 - e) Antara judul, sub judul, dan uraian diorganisasikan agar mudah diikuti oleh siswa.
- 4) Daya Tarik
 - a) Sampul depan mengkombinasikan warna, gambar/ilustrasi, bentuk dan ukuran huruf yang sesuai.
 - b) Isi modul menempatkan rangsangan-rangsangan berupa gambar/ilustrasi, huruf tebal, miring, garis bawah atau warna.
 - c) Tugas dan latihan dikemas sedemikian rupa.
- 5) Bentuk dan Ukuran Huruf
 - a) Bentuk dan ukuran huruf mudah dibaca sesuai dengan karakteristik umum siswa.
 - b) Perbandingan huruf proporsional antara judul, sub judul, dan isi naskah.
 - c) Tidak menggunakan huruf kapital untuk seluruh teks, karena dapat membuat proses membaca menjadi sulit.
- 6) Penggunaan Ruang/ Spasi Kosong
 - a) Batas tepi (margin).
 - b) Spasi antar kolom.
 - c) Pergantian antar paragraf.
 - d) Pergantian antar bab atau bagian.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan modul perlu dilakukan penilaian. Penilaian ini bertujuan mengetahui kualitas modul yang dikembangkan. Modul yang akan dikembangkan

adalah modul menulis puisi di kelas IV SD dengan pendekatan saintifik sehingga peneliti merasa perlu menambah satu komponen evaluasi lagi berupa keterpaduan. Indikator keterpaduan ini diambil dari karakteristik model terpadu (tematik) dari Rusman (2011: 258-259) yang meliputi berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, fleksibel, pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

4. Karakteristik Mata Pelajaran Tematik di SD

Karakteristik mata pelajaran tematik dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang berpusat pada siswa, karena pada dasarnya pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada siswa, baik secara individu maupun kelompok. Siswa diharapkan dapat aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya sesuai dengan perkembangannya. Hal ini sejalan dengan beberapa pendapat para ahli berikut ini.

Majid (2014: 89) menyatakan bahwa pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada siswa, menempatkan siswa sebagai subyek belajar dan guru sebagai fasilitator
- b. Memberikan pengalaman langsung, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang abstrak.
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, focus pembahasan diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.

- e. Bersifat fleksibel, dapat mengaitkan bahan ajar dengan berbagai mata pelajaran, kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
- f. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Selanjutnya Rusman (2015: 146) memaparkan tentang karakteristik pembelajaran tematik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada siswa
- b. Memberikan pengalaman langsung pada anak
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
- e. Bersifat luwes / fleksibel
- f. Hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhannya
- g. Menggunakan prinsip bermain sambil belajar

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik memuat lima kata kunci yaitu menyeluruh, pembelajaran sesuai dengan kenyataan, belajar bermakna, memberikan kesempatan kepada siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan efektif dalam penggunaan waktu.

5. Desain Sistem Pembelajaran Tematik di SD

Desain pembelajaran adalah tata cara yang dipakai untuk melaksanakan proses pembelajaran. Sagala (2005:136) mengungkapkan “desain pembelajaran adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teoriteori pembelajaran unuk menjamin kualitas pembelajaran”. Dari penjelasan di atas penulis dapat mengomentari bahwa desain pembelajaran merupakan suatu pengembangan pengajaran yang sistematis yang didasarkan pada teori pembelajaran, sistematika analisis, penelitian dalam bidang pendidikan, dan metode-metode manajemen guna untuk menciptakan pembelajaran yang efektif

dan efisien. Desain pembelajaran terdiri dari empat unsur yang saling terkait, yaitu siswa, tujuan, metode dan evaluasi. Mengenai hal tersebut Yamin (2009, 13) mengungkapkan 10 unsur desain pembelajaran yang mencakup hal-hal sebagai berikut: 1) Kajian kebutuhan belajar beserta tujuan pencapaiannya, kendala, dan prioritas yang harus diketahui 2) Pemilihan pokok bahasan atau tugas untuk dilaksanakan berdasarkan tujuan umum yang akan dicapai 3) Mengenali ciri siswa 4) Menentukan isi pelajaran dan unsur tugas berdasarkan tujuan 5) Menentukan tujuan belajar yang akan dicapai beserta tugas 6) Desain kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan (pengembangan silabus) 7) Memilih media yang akan dipergunakan 8) Memilih pelayanan penunjang yang diperlukan 9) Memilih evaluasi hasil belajar siswa 10) Memilih uji awal kepada siswa. Dari penjelasan di atas, dapat penulis mengomentari bahwa dalam menentukan desain pembelajaran guru harus memperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam desain pembelajaran terutama dalam aspek siswa yang harus benar-benar diperhatikan dalam merancang sebuah desain pembelajaran.

6. Teori Belajar Bahasa dan Sastra dalam Pembelajaran Tematik

a. Teori Progresivisme

Aliran progresivisme memandang bahwa proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah, dan memerhatikan pengalaman siswa. Dalam proses belajar siswa dihadapkan pada permasalahan yang menuntut pemecahan. Seperti yang dikemukakan oleh Hajar dalam bukunya Prastowo, Andi (2016: 73) bahwa untuk memecahkan masalah, siswa harus memilih dan menyusun ulang pengetahuan dan

pengalaman belajar yang dimilikinya. Dengan kata lain, filsafat progresivisme menekankan pada fungsi kecerdasan pada siswa.

Ada enam prinsip aliran progresivisme yang menjadi landasan pendidikan yang diungkapkan oleh George (2007: 148-156) yaitu sebagai berikut: (1) Pendidikan harus lebih "aktif" dan berkaitan dengan minat anak progresivisme menekankan perlunya memusatkan pendidikan pada anak sebagaimana adanya. Anak sebagai suatu keutuhan pribadi mempunyai dunianya sendiri yang mesti dihormati dan dijadikan pangkal tolak untuk kegiatan pendidikan. Sekolah mesti berpusat pada anak sehingga proses belajar dan bahan atau materi belajar tidak hanya ditemukan oleh guru melainkan didasarkan pada minat dan kebutuhan anak sendiri; (2) Belajar melalui pemecahan masalah mesti menggantikan cara belajar yang menekankan penerimaan beban jadi. Bagi progresivisme pengetahuan merupakan alat untuk menangani situasi yang terus menerus dimunculkan oleh gerak perubahan hidup. Bermakna, maka kita mesti dapat berbuat sesuatu dengan pengetahuan tersebut; (3) Pendidikan mesti merupakan beban hidup sendiri dan bukan hanya suatu persiapan untuk hidup. Semua hidup yang dialami merupakan suatu kegiatan belajar karena hal itu melibatkan penafsiran dan penataan kembali pengalaman; (4) Peranan guru lebih sebagai pendamping dan penasihat daripada sebagai penentu pokok mata pelajaran dan kebutuhan anak didiklah yang mesti menjadi pokok tentang apa yang semestinya mereka pelajari. Anak-anak mesti dibimbing untuk merencanakan kegiatan belajar mereka. Guru menyediakan fasilitas dengan memberikan pengetahuan dan pengalamannya yang lebih luas untuk mereka gunakan, dan apabila mengalami kemacetan guru perlu menolong; (5) Sekolah

mesti mendorong adanya kerjasama di antara murid-murid dan bukan persaingan. Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial dan mendapatkan kepuasannya terbesar dari hubungan-hubungan mereka satu sama lain; dan (6) Demokrasi memungkinkan dan mendorong adanya pencatutan bebas gagasan dan pencatutan macam-macam pribadi yang merupakan syarat penting untuk pertumbuhan. Bagi kaum progresif kerjasama dan demokrasi merupakan pengalaman yang dijalani bersama, seperti dinyatakan oleh Dewey: "suatu demokrasi itu lebih daripada sekedar suatu bentuk pemerintahan. Demokrasi pertama-tama merupakan suatu bentuk kehidupan bersama; suatu pengalaman komunikatif yang digabungkan."

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teori progresivisme yaitu gerakan pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah berpusat pada anak (*child centered*), sebagai reaksi terhadap pelaksanaan pendidikan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) atau bahan pelajaran (*subject-centered*). Progresivisme bermaksud menjadikan anak didik yang mempunyai kualitas dan terus maju (*progress*) sebagai generasi yang akan menjawab tantangan zaman peradaban baru.

b. Teori Konstruktivisme

Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Dalam hal ini, isi atau materi pembelajaran perlu dihubungkan dengan pengalaman siswa secara langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2010: 255) bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan siswa. Siswa mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Pengetahuan

tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada siswa tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Sejalan dengan pendapat Rusman, konstruktivisme menurut Sanjaya (2012: 14) adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengkaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Teori Konstruktivisme menurut Santrock (2008: 8) menekankan agar individu secara aktif menyusun dan membangun pengetahuan dan pemahaman. Menurut teori ini, satu prinsip yang mendasar adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, namun siswa juga harus berperan aktif membangun sendiri pengetahuan di dalam memorinya. Dalam hal ini, guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Pembelajaran menurut Arikunto (2015: 4) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah atau khususnya di kelas, guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas hasilnya. Guru profesional menurut Ambarita (2015: 158) adalah orang yang memiliki kemampuan mumpuni dalam melaksanakan tugas jabatan guru. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru adalah mampu membuat bahan ajar yang mendukung proses pembelajaran. Kompetensi ini sejalan dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran, yaitu mengevaluasi pembelajaran termasuk di dalamnya melaksanakan penilaian proses dan penilaian hasil belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme adalah guru merupakan fasilitator agar siswa menjadi lebih aktif, di mana siswa membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dan dimilikinya. Selain itu, konstruktivisme melihat bahwa pengetahuan bukan suatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus.

c. Teori Humanisme

Aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikan atau kekhasan potensi, dan motivasi yang dimiliki siswa. Selain kesamaan yang dimiliki, setiap siswa tentunya juga memiliki kekhasan tersendiri. Holt dan Knight (dalam Prastowo, 2014) membahas mengenai hakikat manusia dan keterkaitannya dengan belajar. Ia memandang bahwa anak-anak pada dasarnya pintar, energik, ingin tahu, memiliki kemauan besar untuk belajar, dan baik dalam belajar. Pada dasarnya anak-anak tidak perlu digertak ataupun disuap untuk belajar. Mereka akan belajar dengan baik manakala mereka dalam kondisi yang senang dalam suasana belajar, aktif, terlibat secara langsung baik psikis maupun mental dan tertarik dengan apa yang mereka lakukan. Begitu kebalikannya, ketika mereka merasa bosan, takut (diancam), dihina dan bahkan dalam kondisi kecemasan yang berlebihan, mereka hanya akan terpaksa untuk belajar sehingga mereka akan dalam kondisi belajar dengan kurang atau bahkan tidak baik.

Berkaitan dengan pembelajaran tematik, Fogarty (1991) menjabarkan sepuluh model pengintegrasian kurikulum dalam pembelajaran tematik. Kesepuluh model pengintegrasian kurikulum tersebut adalah model *fragmented, connected, nested, sequenced, shared, webbed, threaded, integrated, immersed, dan networked*. Dalam pengaplikasian di kelas kesepuluh model tersebut dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar, kelompok pertama adalah kelompok *Within Single Disciplines* (pengintegrasian intra disiplin ilmu) yaitu pengintegrasian yang didasarkan pada intra disiplin ilmu merupakan pengintegrasian kurikulum yang berasal dari disiplin ilmu yang sama atau pengembangan kurikulum dalam mata pelajaran itu sendiri. Integrasi dalam kurikulum ini dalam satu disiplin ilmu. Kelompok pengintegrasian ini terdiri dari model *fragmented, connected dan nested*. Kelompok kedua yaitu kelompok *Across Several Disciplines* (pengintegrasian antar disiplin ilmu), pengintegrasian yang didasarkan antar disiplin ilmu merupakan pengintegrasian kurikulum yang berasal dari disiplin ilmu yang berbeda-beda atau beberapa disiplin ilmu.

Integrasi dalam kurikulum ini melibatkan berbagai cabang disiplin ilmu. Kelompok ini terdiri dari model *sequenced, shared, webbed, threaded, dan integrated*. Kelompok ketiga yaitu kelompok *Within and across learners* (pengintegrasian dalam dan lintas siswa). Pengintegrasian ini terjadi secara internal di dalam diri siswa. Suatu proses integrasi yang bukan hasil rekayasa eksternal, akan tetapi karena proaktif siswa berdasarkan orientasi yang ingin dicapainya. Kelompok ini mencakup model *immer-sed dan networked*. Guru

sebagai perancang skenario di kelas sebaiknya memahami model-model pengintegrasian kurikulum yang sesuai dengan kondisi kelas mereka sebelum mengajarkan materi.

7. Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang lain adalah menyimak, berbicara, dan membaca. Menurut Nurgiyantoro (1987: 27), menulis dapat dikatakan keterampilan yang paling sukar. Bila dilihat dari urutan pemerolehannya, keterampilan atau kemampuan menulis berada pada urutan terakhir setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca.

Jika dilihat dari sudut aspek keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang bersifat aktif produktif. Bagi siswa usia Sekolah Dasar menulis lebih cenderung pada kemampuan daya pikir. Hal itu senada dengan Mulyati (1998: 244) menulis pada hakikatnya menyampaikan ide atau gagasan dan peran dengan menggunakan lambang grafis (tulisan). Gagasan atau pesan yang akan disampaikan bergantung pada perkembangan dan tingkatan pengetahuan serta daya nalar.

Sekurang-kurangnya, ada tiga komponen yang tergabung dalam perbuatan menulis, yaitu: (1) penguasaan bahasa tulis, yang akan berfungsi sebagai media tulisan, meliputi: kosakata, struktur kalimat, paragraf, ejaan, pragmatik, dan sebagainya; (2) penguasaan isi karangan sesuai dengan topik yang akan ditulis; dan (3) penguasaan tentang jenis-jenis tulisan, yaitu bagaimana merangkai isi tulisan dengan menggunakan bahasa tulis sehingga membentuk sebuah komposisi

yang diinginkan. Sebagai bagian dari kegiatan berbahasa, menulis berkaitan erat dengan aktivitas berpikir. Keduanya saling melengkapi. Costa (1985: 103) mengemukakan bahwa menulis dan berpikir merupakan dua kegiatan yang dilakukan secara bersama 193 dan berulang-ulang. Tulisan adalah wadah dan sekaligus merupakan hasil pemikiran. Melalui kegiatan menulis, penulis dapat mengkomunikasikan pikirannya.

The Liang Gie (2005: 7) menyatakan bahwa buah pikiran yang dituangkan penulis dapat berupa pengalaman, pendapat, pengetahuan, dan perasaan. Hasil perwujudan bahasa tulis itu menjadi buah karya tulis yang berupa karangan apa saja termasuk di dalamnya menulis baik faktawi maupun fiksi, baik pendek yang hanya beberapa lembar maupun yang panjang sampai berjilid-jilid, baik dalam corak puisi maupun prosa. Menulis merupakan sebuah seni yaitu dalam menuangkan ide seorang pengarang ke dalam suatu tulisan itu bebas, sesuai dengan kreativitas dan daya seni seseorang. Kata seni mengandung arti “keahlian membuat karya yang bermutu atau kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi dan luar biasa. Menulis berarti menuangkan isi hati si penulis ke dalam bentuk tulisan, sehingga maksud hati penulis bisa diketahui banyak orang melalui tulisan yang dituliskan. Kemampuan seseorang dalam menuangkan isi hatinya ke dalam sebuah tulisan sangatlah berbeda dipengaruhi oleh latar belakang penulis.

Kegiatan menulis merupakan suatu keterampilan produktif dalam pembelajaran bahasa, karena kegiatan tersebut lebih banyak menekankan pada penuangan ide dan gagasan dalam bentuk kata-kata, susunan kalimat, dan menjadi

suatu gagasan alenia. Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. (Tarigan, 1985 : 21). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa dengan tulisan dapat terjadi komunikasi antara penulis dan pembaca; hal ini dapat terjadi apabila penulis dan pembaca memahami lambanglambang grafik yang digunakan penulis. Siswa dapat memberikan kejelasan kepada pemakainya maka harus mampu menyusun kalimat yang serasi. Kalimat-kalimat yang terdapat dalam tulisan tersebut harus disusun secara tepat agar tercipta keserasian hubungan antar unsur dalam sebuah karangan. Hal ini terdapat dalam tulisan siswa dan bagian-bagiannya harus merupakan hubungan yang logis.

Menulis dalam bentuk apapun sebenarnya melatih penulis berpikir secara teratur, tertib dan lugas. Diketahui juga ada hubungan timbal balik antara pikiran dan bahasa. Pikiran sebenarnya dapat dinyatakan sebagai suatu mental bahasa yang terdiri atas lambang-lambang atau tanda-tanda yang istimewa. Pendapat lain mengatakan bahwa pikiran dapat disejajarkan dan ditafsirkan sebagai aktivitas jiwa. Oleh karen itu, semakin teratur pikiran seseorang diharapkan semakin teratur diharapkan semakin teratur pula susunan kalimat yang dinyatakannya. Keteraturan-keteraturan memerlukan latihan berulang-ulang. Latihan menuntut keteraturan, keuletan, 195 kepekaan, dan kemampuan menerapkan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, sebelum tulisan dibaca oleh orang lain, sebaiknya dibaca sekali lagi. Tarigan (1992 : 4) menyatakan bahwa antar penulis

dan pembaca terdapat hubungan yang sangat erat. Bila kita menuliskan sesuatu, pada prinsipnya kita ingin agar tulisan tersebut dibaca oleh orang lain. Tugas penulis adalah mengatur dan menggerakkan suatu proses yang mengakibatkan suatu perubahan tertentu dalam bayangan sang pembaca.

8. Pembelajaran Menulis Puisi

Pembelajaran menulis puisi di SD sesuai dengan Kurikulum 2013 bertujuan meningkatkan keterampilan murid dalam berbahasa secara tepat dan kreatif, meningkatkan kemampuan berpikir logis dan bernalar, serta meningkatkan kepekaan perasaan dan kemampuan murid untuk memahami dan menikmati karya sastra. Selain itu, pembelajaran menulis puisi dimaksudkan agar murid terdidik menjadi manusia yang berkepribadian, sopan, dan beradab, berbudi pekerti yang halus, memiliki rasa kemanusiaan, berkepedulian sosial, memiliki apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, berimajinasi, berekspresi secara kreatif baik secara lisan maupun tertulis.

Pembelajaran menulis puisi juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan murid dalam menikmati menghayati, dan memahami karya puisi. Menulis puisi sebagai salah satu aspek yang diharapkan dikuasai murid dalam pembelajaran yang menekankan pada kemampuan mengekspresikan dalam bentuk sastra tulis yang kreatif dan dapat membangkitkan semangat, pikiran, dan jiwa pembaca. Dengan demikian, pembaca dapat memperoleh hikmah berdasarkan puisi yang dibaca. Pembelajaran menulis puisi di SD sebagai penulis pemula selain bertujuan menggali dan mengembangkan kompetensi dasar murid dalam mengapresiasi sastra, juga melatih keterampilan murid menggali nilai-nilai yang

terkandung dalam puisi sehingga dapat mencintai puisi yang pada akhirnya diharapkan mereka dapat menciptakan puisi-puisi yang bermutu.

Materi menulis puisi merupakan salah satu materi yang disajikan dalam pembelajaran sastra di SD. Secara tegas, dikemukakan dalam Kurikulum 2013 bahwa kegiatan menulis puisi bertujuan menggali dan mengembangkan kompetensi dasar murid, yakni kompetensi menulis kreatif puisi. Pencapaian kompetensi menulis kreatif (menulis puisi) dapat diukur berdasarkan indikator pembelajarannya, yakni murid mampu menulis puisi yang berisi gagasan sendiri dengan menampilkan pilihan kata yang tepat dan rima yang menarik untuk menyampaikan maksud/ide (Depkdinas, 2013: 13).

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang dimaksud yaitu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Relevansi terletak pada dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian mengenai Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Tematik Berbasis Saintifik dengan Tema Cita-Citaku pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Berkoh, relevan dengan beberapa penelitian berikut ini.

1. Nancy Krieger (2007) dengan judul “ Methods for Scientific Study of Discrimination and Health : An Ecosocial Approach.

Hasil penelitiannya, bahwa dalam suatu penelitian diperlukan adanya perencanaan. Perencanaan yang paling berpengaruh yaitu perencanaan media dan alat peraga. Dalam penelitiannya, seorang pengajar harus mampu mengkondisikan secara mandiri dalam merencanakan suatu pembelajaran.

2. **Ida Bagus Putrayasa (2012), dengan judul “Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik Sesuai Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri Almapura” .**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dalam tahap perencanaan pembelajaran kelima kegiatan pokok pendekatan saintifik direncanakan pada komponen langkah-langkah pembelajaran, (2) Kegiatan pembelajaran terlaksana dalam dua kali pertemuan, (3) Tahap evaluasi pembelajaran penilaian meliputi penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan, (4) Kendala yang dialami guru adalah ketidaksesuaian antara waktu dengan cakupan materi pembelajaran, serta contoh yang disajikan dalam buku pegangan siswa tidak kontekstual.

3. **Tri Wulandari. 2017. Universitas Lampung. Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Saintifik pada Sub-BAB 3 Kebiasaan Makanku pada Siswa Kelas VII SD.**

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Wulandari bertujuan untuk mendeskripsikan kevalidan, efektivitas penggunaan bahan ajar yang dikembangkan, dan mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan bahan ajar dengan yang tidak menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Metode penelitian ini menggunakan *Research and Development* (R&D) dengan populasi penelitian sebanyak 184 orang siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling sebanyak 60 siswa yang dibagi menjadi kelompok kontrol dan eksperimen. Tempat penelitian di SD Negeri 7 Metro Utara. Data dianalisis menggunakan uji N-

Gain, dan uji t-independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terwujudnya bahan ajar tematik berbasis saintifik yang valid, bahan ajar yang efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dengan peningkatan N-Gain sebesar 0,37 kategori sedang, dan ada perbedaan hasil belajar siswa kelas IV SD.

4. Mita Yuliana. 2018. Universitas Sebelas Maret. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Project Based Learning pada Tema Indahnnya Keragaman di Negeriku untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*

Penelitian yang dilakukan oleh Mita Yuliana, bertujuan (1) mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar tematik berbasis project-based learning untuk siswa kelas IV sekolah dasar; (2) menguji keefektifan bahan ajar tematik berbasis *project-based learning* untuk siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini mengacu pada model pengembangan 4 Doleh Thiagarajan yang terdiri dari 4 tahap: 1) tahap pendefinisian, 2) tahap perancangan, 3) tahap pengembangan, dan 4) tahap penyebaran. Subyek pengembangan untuk kelayakan bahan ajar divalidasi oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media, dan guru kelas IV (praktisi). Pengumpulan data dilakukan dengan angket, lembar observasi, dan wawancara. Jenis data yang diperoleh adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data tentang hasil observasi, wawancara, serta saran saat validasi dan ujicoba produk terhadap kelayakan bahan ajar tematik berbasis PBL hasil pengembangan. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari penilaian hasil validasi bahan ajar, penilaian angket pada ujicoba terbatas, ujicoba luas, dan

hasil belajar. Hasil penelitian ini adalah: (1) kelayakan bahan ajar tematik berbasis project based learning dinilai oleh validator ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media, yang diperoleh dengan hasil rata-rata 87,29 dalam kategori sangat baik, (2) Keefektifan bahan ajar tematik diperoleh dari penilaian hasil pre-test dan post-test yang diperoleh siswa dalam uji coba keefektifan untuk hasil kognitif sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar. Hasil pre-test rerata kelompok eksperimen yaitu 52,2424 dan rerata kelompok kontrol yaitu 52,1765. Hasil post-test menunjukkan perbedaan prestasi yang signifikan, dengan rerata kelompok eksperimen yaitu 78,5758 lebih tinggi daripada kelompok kontrol dengan rerata 65,1176.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Wulandari dan Mita Yuliana relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Relevansi terletak pada jenis penelitian, keduanya menggunakan jenis penelitian R&D. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Tri Wulandari, relevansi terletak pada bahan ajar tematik, jenis penelitian, dan objek penelitian (Kelas IV Sekolah Dasar).

5. Kумыati, 2014. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Keefektivasn Bahan Ajar Cerita Terpadu Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SD.

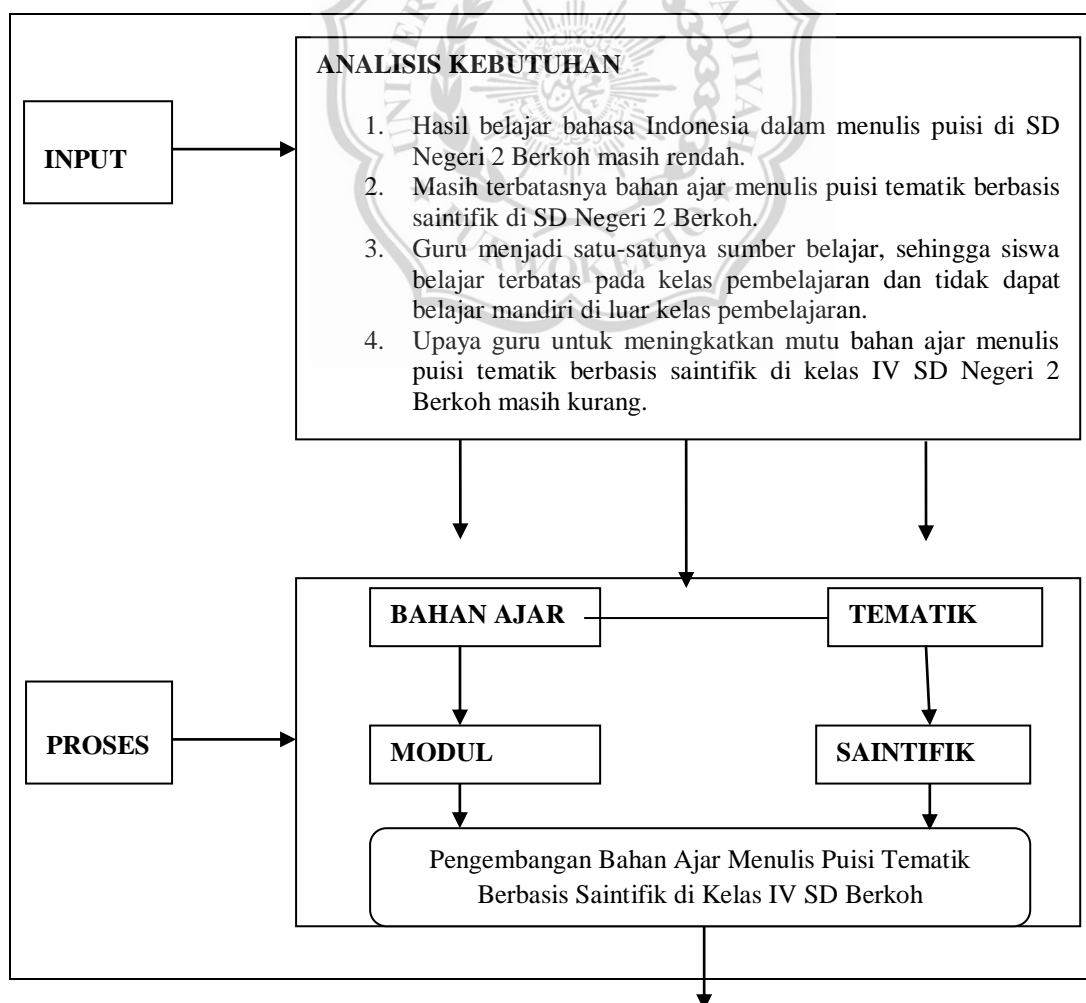
Berdasarkan hasil dari penelitian dan pengembangan dalam mengimplementasikan bahan ajar keterampilan membaca cerita terpadu bagi kelas IV SD, dapat disimpulkan bahwa hasil pengembangan bahan ajar keterampilan membaca cerita terpadu bagi

kelas IV SD dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik dan guru. Hasil dari analisis kebutuhan selanjutnya dirumuskan prinsip-prinsip pengembangan dan penggunaan bahan ajar keterampilan membaca cerita terpadu. Prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar meliputi empat aspek, yaitu aspek isi/materi, aspek kebahasaan, aspek penyajian, dan aspek kegrafikan. Produk yang dikembangkan berupabahan ajar keterampilan membaca cerita terpadu subtema “Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku”, bahan ajar tersebut telah divalidasi oleh beberapa ahli dan telah diuji coba dikelas terbatas dan kelas skala luas dengan hasil validasi prototipe bahan ajar keterampilan membaca cerita terpadu (buku siswa) memperoleh skor nilai 90,4% dengan kategori sangat baik dan untuk buku guru memperoleh skor nilai 90,1% dengan kategori sangat baik. Skor rata-rata kevalidan bahan ajar untuk buku siswa dan buku guru masing-masing 4,5 dengan kategori valid. Berdasarkan kriteria tersebut, maka bahan ajar keterampilan membaca cerita terpadu layak untuk digunakan sebagai pendamping dalam pembelajaran di kelas IV. Nilai rata-rata kelas eksperimen 81,55 dengan standar deviasi 10,061 lebih dari rata-rata kelas kontrol 74,33 dengan standar deviasi 10,794. Ini berarti bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih baik dari hasil belajar kelas kontrol. Ketuntasan belajar kelas eksperimen sebanyak 82,5% sedangkan ketuntasan kelas kontrol 54,8%. Dengan demikian, bahan ajar keterampilan membaca cerita terpadu subtema “Aku

Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku” yang dikembangkan dapat dipergunakan dengan baik.

E. Kerangka Berpikir

Output yang diharapkan dalam penelitian ini adalah produk bahan ajar tematik berbasis saintifik yang dikembangkan pada subtema 6 aku dan cita-citaku yang valid, efektif, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri 2 Berkoh. Secara umum kerangka pikir penelitian pengembangan ini digambarkan dalam gambar 2.1 berikut.



Secara Umum: Bahan Ajar berupa Modul Tematik Berbasis Saintifik Kelas IV SD.

Secara Khusus:

1. Kevalidan bahan ajar yang dikembangkan berupa modul menulis puisi tematik berbasis saintifik kelas IV SD Negeri Berkoh.
2. Efektivitas bahan ajar yang dikembangkan.
3. Perbedaan bahan ajar siswa dengan yang menggunakan bahan ajar dan tidak.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

